

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Penguatan Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter agar dapat lebih mudah memahaminya, pendidikan sendiri yaitu sebuah proses kegiatan yang bertujuan untuk membentuk karakter, sedangkan karakter merupakan sebuah hasil atau tolak ukur dalam kegiatan proses belajar (Mughtar & Suryani, 2019, hlm 55).

Pendidikan merupakan sebuah proses memberikan manusia berbagai macam situasi dengan tujuan untuk memberdayakan diri dengan mempertimbangkan aspek penyadaran, pencerahan, pemberdayaan dan perubahan perilaku, dengan ini perlunya mempersiapkan generasi yang akan datang untuk menyiapkan diri dengan berbagai keahlian dan yang dapat menciptakan peluang kerja dengan pengetahuan yang dimilikinya dengan tetap menjadikan pendidikan moral sebagai prioritas. (Illich Ivan, 2015, hlm 157).

Karakter merupakan watak, tabiat, ahlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut. Kebijakan tersebut terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain (Mughtar & Suryani., 2019, hlm 53).

Didalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 mengemukakan tujuan pendidikan yang mengembangkan pada kemampuan, yang berbunyi.

“Pendidikan Nasional yang mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah usaha sadar dengan tujuan agar setiap individu dapat terbiasa dengan tekanan yang diberikan terhadap mental dan karakternya juga membentuk watak untuk bisa mengubah peradaban bangsa yang bermartabat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang baik (*smart and good citizenship*).

Thomas Lickona yaitu seorang otoritas terkenal dalam pendidikan moral dan seorang pengembang karakter yang dapat digunakan dalam praktek pendidikan. Gagasannya tentang pendidikan karakter dan moral, metode pendidikan karakter, dan pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan karakter di sekolah. Menurutnya pendidikan karakter merupakan pendidikan yang memiliki tujuan untuk membentuk keperibadian seorang individu dengan melalui pendidikan budi pekerti dengan harapan hasilnya dapat di lihat secara nyata dalam tindakan, tingkah laku jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan aspek karakter lainnya. “*The conscious effort to teach people about, care about, and behave in accordance with core ethical ideals is known as character education. We obviously want our children to be able to evaluate what is right, care profoundly about what is right, and then act on that belief even in the face of external pressure and internal temptation. This is the kind of character we desire for them.*” Pendidikan karakter perlu mengandung tiga unsur, mengetahui kebaikan (*knowing the good*); mencintai kebaikan (*desiring the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Lickona Thomas, 2013, hlm 20-22).

Pendidikan karakter ke dalam kegiatan pembelajaran, meningkatkan budaya sekolah dan pusat belajar, dan mengoptimalkan alokasi waktu belajar. pendidikan karakter juga dapat diterapkan ke dalam kegiatan rutin, spontan, keteladanan, pengkondisian, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat. Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang penting di dalam dunia pendidikan sebab menjadi penentu apakah seorang individu menunjukkan sikap bertanggung jawab serta memiliki sifat saling menghormati. Dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik dalam dapat memberikan contoh penilaian baik dan negative dan dapat memperlihatkan sikap positif (Daryono 2013, hlm 75-77).

Jadi bisa disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh individu untuk menghadapi masyarakat yang sesungguhnya, peserta didik dilingkungan sekolah dapat menyadari bagaimana pentingnya karakter dan moral.

2. Nilai Karakter

Pendidikan karakter memiliki desain induk yang diutarakan secara substantif yang terdiri dari 3 (tiga) nilai operatif (*operative value*), nilai-nilai yang ditunjukkan dalam tindakan, atau tiga unjuk perilaku yang saling terkait. Mereka terdiri dari pengetahuan moral (*moral knowing*, aspek kognitif), perasaan berlandaskan moral

(*moral feeling*, aspek afektif), dan perilaku berlandaskan moral (*moral behavior*, aspek psikomotor). Karakter yang baik (*good character*) meliputi beberapa proses diantaranya, tahu mana yang baik (*knowing the good*), keinginan melakukan yang baik (*desiring the good*), dan melakukan yang baik (*doing the good*). Dari karakter yang sudah terbentuk perlu ditunjang oleh kebiasaan pikir (*habit of the mind*), kebiasaan kalbu (*habit of the heart*), dan kebiasaan tindakan (*habit of action*) (Alani, 2022, hlm 28-29).

Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yaitu ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*); belas kasih (*compassion*); kegagah beranian (*courage*); kasih sayang (*kindness*); control diri (*self-control*); kerja sama (*cooperation*); dan kerja keras (*diligence or hard work*) menurut Thomas Lickona (Subawa & Mahartini, 2020, hlm 153).

Ada 32 (tiga puluh dua) nilai karakter yang akan di tanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya untuk membangun karakter bangsa (Winataputra & Setiono, 2017, hlm 20-24), nilai-nilai karakter tersebut yaitu. adil; berdaya saing; bersih; cerdas; berfikir positif; gotong royong; hemat; ikhlas; integrasi; kasih sayang; rendah hati; pengendalian emosi; percaya diri; santun; religius; jujur; toleransi; disiplin; kerja keras; kreatif; mandiri; demokrasi; rasa ingin tahu; semangat kebangsaan atau nasionalisme; cinta tanah air; menghargai prestasi; komunikatif; cinta damai; gemar membaca; peduli lingkungan; peduli sosial; dan tanggung jawab. Dari nilai karakter yang disebutkan di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Tiga puluh dua (32) nilai karakter

No	Nilai Karakter	Uraian
1	adil	untuk menjadi adil seseorang harus memiliki keyakinan bahwa ada keadilan di setiap aspek kehidupan dan menerapkannya.
2	berdaya saing	merupakan orang yang dapat memaksimalkan kemampuan mereka untuk mencapai tujuan.
3	bersih	merupakan keadaan di mana seseorang menghindari kekotoran fisik, mental, dan emosional.
4	cerdas	mereka yang memiliki kemampuan untuk menganalisis, merumuskan, dan memecahkan masalah dianggap cerdas.
5	berfikir positif	memahami dan menerapkan perspektif yang optimistis dan positif dalam semua aspek kehidupan disebut berfikir positif.
6	gotong royong	merupakan sifat yang membangun dan mengembangkan sikap yang membuat kehidupan manusia Indonesia lebih sejahtera dan berdaya.

No	Nilai Karakter	Uraian
7	hemat	merupakan sifat yang mendorong orang untuk menghemat dan mengelola sumber daya dengan baik.
8	ikhlas	merupakan sikap yang tidak mengenal kenyataan dan memahami dan menerapkan kebijakan yang benar.
9	integrasi	merupakan sifat karakter yang menggabungkan nilai-nilai seperti estetika, santun, kreatif, toleran, dan lainnya.
10	kasih sayang	merupakan sikap yang memahami dan mengamalkan kepada orang lain dan diri sendiri.
11	rendah hati	didefinisikan sebagai keadaan di mana seseorang memahami dan menerapkan kemampuan untuk mengendalikan diri dan mengatasi masalah dengan cara yang tidak menghasut.
12	pengendalian emosi	didefinisikan sebagai karakter yang mengembangkan sikap yang dapat mengontrol dan mengatur emosinya dengan baik.
13	percaya diri	mereka yang percaya diri memiliki nilai-nilai seperti refleksif dan percaya diri, dan mereka memiliki kesadaran tentang potensi mereka.
14	santun	merupakan keadaan di mana seseorang memahami dan menerapkan kemampuan untuk mengendalikan diri dan mengatasi masalah secara alami tanpa mengeluarkan dorongan.
15	religius	ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya (aliran kepercayaan), juga termasuk dalam sikap toleransi dalam pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun berdampingan didalam masyarakat.
16	jujur	sikap dan perilaku yang mencerminkan pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga orang yang bersangkutan dapat dipercaya.
17	toleransi	sikap dan perilaku yang sadar dan terbuka menghargai perbedaan agama, kepercayaan, suku, adat, bahasa, etnis, pendapat, dan lain-lain dan dapat hidup dengan tenang di tengah perbedaan.
18	disiplin	tindakan yang menunjukkan perilaku yang teratur dan mematuhi berbagai peraturan.
19	kerja keras	perilaku yang menunjukkan upaya keras (berjuang hingga titik darah penghabisan) untuk menyelesaikan berbagai tugas, masalah, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
20	kreatif	sikap dan perilaku yang menunjukkan sifat inovatif dalam memecahkan masalah dan selalu menemukan solusi baru, bahkan dengan hasil yang lebih baik dari sebelumnya.
21	mandiri	sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugas dan masalah. Namun, ini tidak berarti tidak boleh bekerja sama, tetapi tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

No	Nilai Karakter	Uraian
22	demokrasi	sikap dan cara berpikir yang memberikan hak dan kewajiban yang adil dan merata setiap orang. membantu anak mengenali dan mengoreksi perilaku yang salah. Disiplin biasanya didefinisikan sebagai perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan atau perilaku yang dipelajari.
23	rasa ingin tahu	cara berpikir, sikap, dan perilaku yang menunjukkan keinginan untuk mengetahui lebih banyak tentang apa yang dilihat, didengar, dan dipelajari.
24	semangat kebangsaan atau nasionalisme	sikap dan tindakan yang mendahulukan kepentingan bangsa dan negara daripada kepentingan individu atau kelompok.
25	cinta tanah air	sikap dan perilaku yang menunjukkan bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan aspek lain dari bangsa seseorang sehingga tidak mudah menerima tawaran dari negara lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
26	menghargai prestasi	mengakui dan menghargai kemampuan orang lain sambil tetap berusaha lebih banyak lagi.
27	komunikatif	senang bersahabat atau proaktif, yang berarti bersikap dan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga mereka dapat bekerja sama dengan baik.
28	cinta damai	sikap dan perilaku yang menunjukkan rasa nyaman, aman, tenang, dan nyaman saat berada di lingkungan atau masyarakat tertentu.
29	gemar membaca	kebiasaan yang tidak dipaksakan untuk meluangkan waktu secara khusus untuk membaca berbagai bahan, seperti buku, jurnal, majalah, dan koran, antara lain.
30	peduli lingkungan	sikap dan tindakan yang terus-menerus berusaha untuk mempertahankan dan melestarikan lingkungan sekitar.
31	peduli sosial	didefinisikan sebagai sikap dan perbuatan yang menunjukkan kepedulian terhadap orang lain dan komunitas yang membutuhkannya.
32	tanggung jawab	bagaimana seseorang bertindak dan berperilaku dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik dalam hal sosila, masyarakat, bangsa, negara, atau agama.

Sumber:diolah Peneliti (Winataputra & Setiono , 2017, hlm 20-24)

Dari ke 32 (tiga puluh dua) nilai karakter yang di paparkan diatas diringkas menjadi 5 (lima) nilai karakter dalam pendidikan karakter memiliki desain induk secara substansi karakter tiga nilai operatif (*operative value*), nilai-nilai yang berkaitan dengan perilaku dan pengetahuan tentang moral aspek kognitif, perasaan berlandaskan moral aspek afektif, dan perilaku berlandaskan moral aspek psikomotor. Nilai-nilai yang mempengaruhi untuk membentuk pribadi yang berkarakter seorang individu harus memiliki nilai sebagai berikut (Samani, 2019, hlm 49):

- a. Religius, perilaku dan sikap yang di tunjukan menurut ajaran agama yang dianut oleh individu tersebut.
- b. Jujur, perilaku yang mengupayakan diri untuk selalu dapat dipercaya baik dalam perkataan maupun tindakannya.
- c. Toleransi, sikap yang diperlihatkan untuk saling menghargai dengan perbedaan yang ada.
- d. Disiplin, perilaku yang di dorong untuk selalu patuh akan peraturan dan ketentuan yang ada.
- e. Demokratis, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama akan hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karkater

Pendidikan karakter adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh peserta didik untuk membentuk karakter juga moral dengan cara penyampaian yang cocok untuk diterapkan.

Pendidikan karakter berfungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan potensi dasar yang dimiliki individu agar bersikap baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- b. Memperkuat dan membangun prilaku bangsa yang multikultur seperti nasionalisme, demokrasi, dan toleransi.
- c. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Kusuma (2018, hlm 9-10) menjelaskan tentang tujuan pendidikan karakter dalam ranah sekolah sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter merupakan fasilitas penguat dan pengembang yang di adakan oleh sekolah terhadap nilai-nilai karakter yang ditekankan oleh pihak sekolah menjadi terwujud dalam perilaku dalam proses sekolah maupun setelah lulus dari sekolah.
- b. Pendidikan karakter merupakan untuk mengkoreksi prilaku dan sikap yang ditimbulkan peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ditekankan oleh sekolah. Dengan tujuan ini memiliki pemaknaan bahwa pendidikan karakter memiliki sarana meluruskan berbagai perilaku peserta didik yang negatif menjadi positif,

Ada pendapat lain yang mengemukakan mengenai tujuan dari pendidikan karakter bertujuan untuk memberikan peserta didik keterampilan dasar yang mereka butuhkan seperti berpikir kritis, bertindak secara moral, dan melakukan perbuatan yang baik

demi dirinya sendiri, demi keluarganya, dan demi masyarakat. Untuk membangun peradaban budaya yang bijaksana dan mulia dan kehidupan nasional yang *multicultural*, kemajuan memajukan kehidupan manusia, dibutuhkan budaya individu yang cinta damai, otonom, kreatif, dan membina eksistensi internasional merupakan tujuan tambahan (Amin, 2017, hlm. 5-8).

4. Proses Pembentukan dan Strategi Pendidikan Karakter

Walgito (2004, hlm 79) menjelaskan dalam membentuk perilaku hingga menjadi karakter dibagi menjadi tiga cara yaitu:

1. Kebiasaan atau kondisioning, dengan membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan.
2. Pengertian (*insight*), menggunakan cara pengertian sebuah perilaku yang akan terbentuknya perilaku yang diharapkan.
3. Model, perilaku yang terbentuk karena adanya model teladan yang ditiru.

Pendidikan karakter yang dilakukan oleh sekolah berfungsi untuk membantu, menumbuhkan, dan melahirkan kesadaran terhadap sikap yang diharapkan oleh peserta didik. Strategi dan metodologi pendidikan yang dimaknai dalam kaitannya dengan kurikulum, strategi dalam kaitannya dengan model tokoh, dan strategi dalam kaitannya dengan metodologi. Dalam kaitannya dengan kurikulum, yang umumnya dilaksanakan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam bahan ajar.

5. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

Keberhasilan atau kegagalan dalam melaksanakan pendidikan karakter yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Mulyasa (2013, hlm 14-37) faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter terdiri dari 8 (delapan) hal yaitu:

- a. Memahami hakikat pendidikan karakter

Pendidikan karakter di sekolah keberhasilannya sangat bergantung pada ada tidaknya kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen dari semua warga sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.

- b. Lingkungan yang kondusif

Lingkungan sekolah yang aman dan nyaman juga sangat berperan dalam meningkatkan gairah dan semangat belajar peserta didik.

- c. Fasilitas dan sumber belajar yang memadai

Fasilitas dan sumber yang mendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter.

- d. Disiplin peserta didik

Dalam rangka keberhasilan pendidikan karakter warga sekolah perlu disiplin dalam menjalankan kegiatannya.

e. Guru yang dapat di gugu dan ditiru

Pendidikan karakter yang berfokus pada penekanan watak, sikap, dan perilaku peserta didik, dalam membentuknya perlu guru dan tenaga kependidikan yang mencontohkan dan membiasakan sikap tersebut.

f. Libatkan seluruh warga sekolah

Terlihat dari adanya kerjasama yang mendukung para peserta didik membiasakan pendidikan karakter yang telah diajarkan.

Ada pendapat lain yang mengemukakan mengenai faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter sebagai berikut (Gunawan, 2012, hlm. 19-22):

1. Faktor internal

- a. Naluri dan keinginan peserta didik sendiri, peserta didik yang masih ingin mencari jati dirinya dan masih belum ada kesadaran ingin menaati aturan.
- b. Kesulitan dalam perbedaan karakter dan kebiasaan peserta didik, tidak setiap peserta didik dapat beradaptasi dengan metode kegiatan pendidikan karakter.

2. Faktor eksternal

- a. Lingkungan, dari lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, ataupun lingkungan pergaulan. Jika di sekolahan peserta didik sudah mendapatkan pendidikan karakter namun belum tentu saat berada di luar sekolah peserta didik diajarkan atau menerapkan nilai-nilai yang sudah diajarkan disekolah,
- b. Pengaruh media sosial, yang dapat menyebabkan degradasi nilai-nilai dan moral peserta didik.

B. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Kolaborasi bersama Tentara Nasional Indonesia (TNI)

1. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Penguatan pendidikan karakter merupakan salah satu gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan dalam memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi dalam olah rasa, oleh hati, olah pikir, dan olah raga dengan melibatkan dan kerja sama antar satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai dari bagian Gerakan Nasional Revolusi Mental / GNRM (Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pasal 1).

Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan sebuah usaha yang disengaja untuk membantu individu agar mendapat pemahaman nilai-nilai etika inti,

dapat memperhatikan, melakukan, juga membiasakan diri (Lickona, 2013, hlm 40). dengan tujuan membangun generasi muda yang berkarakter, meningkatkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang bermutu juga berkarakter, dan mewujudkan masyarakat yang bermartabat.

Maka dapat disimpulkan bahwa program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah sebuah usaha sadar yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik dengan kerja sama berbagai pihak dari keluarga, masyarakat, pendidikan dan satuan entitas lainnya.

2. Tujuan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Dalam Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 Pasal 2 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter mengemukakan tujuan dari program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yaitu sebagai berikut:

- a. Membangun dan mempersiapkan peserta didik untuk menjadi generasi emas Indonesia pada tahun 2045 dengan semangat pancasila dan pendidikan karakter yang baik untuk menghadapi tantangan masa depan;
- b. Mengembangkan sistem pendidikan nasional yang menempatkan pendidikan karakter sebagai inti dari pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik melalui jalur formal, nonformal, dan informal dengan mempertimbangkan keragaman budaya Indonesia; dan
- c. Menghidupkan kembali dan memperkuat potensi dan kemampuan guru, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam menerapkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

3. Nilai Utama dan Manfaat Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Nilai-nilai yang ditekankan dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ada lima (5) nilai (kemendikbud.go.id, 2017) sebagai berikut:

a. Religius

Nilai religious ini adalah nilai yang berkenaan dengan keimanan dan ketakwaan seorang individu sesuai dengan kepercayaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai suatu sikap pengimplementasian dari sila pertama, contoh pengamalannya yaitu bersikap toleransi terhadap orang lain, menjalankan ibadah sesuai agama yang dianutnya, mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dan sikap lainnya.

b. Nasionalisme

Nilai nasionalisme adalah nilai yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya nilai ini dapat diwujudkan dengan cara, mengikuti upacara bendera, mengamalkan pancasila, bela negara, menghormati lembaga negara, dan sikap lainnya.

c. Gotong royong

Nilai gotong royong adalah nilai yang mencerminkan tindakan menghargai semangat daya juang, kerja sama, dan bahu membahu untuk menyelesaikan persoalan bersama. Nilai ini dapat diwujudkan dengan cara, bekerja sama menyelesaikan tugas kelompok, membantu orang yang membutuhkan, menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan, bersikap toleran dan tenggang rasa, dan sikap lainnya.

d. Integrasi

Nilai integrasi adalah sebuah upaya untuk menjadikan seorang individu sebagai orang yang selalu dapat dipercaya (jujur) dalam perkataan, tindakan, pekerjaan, dan bertanggung jawab. Nilai ini bisa diwujudkan dengan cara, bertindak dan berkata jujur, bersikap adil dan tidak memihak, menepati janji, bertanggung jawab atas perbuatan, dan sikap lainnya.

e. Mandiri

Nilai mandiri adalah tindakan yang tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan harapan seorang individu atau kemampuan untuk berdiri di atas kaki sendiri untuk mewujudkan keinginannya. Contoh pengamalannya mengerjakan tugas sendiri, tidak mudah menyerah, pantang putus asa, bersikap kreatif dan inovatif, dan sikap lainnya.

Ada beberapa manfaat program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yaitu:

a. Secara umum

1. Meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia
2. Upaya dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang sejahtera dan berkedaulatan.
3. Kolaborasi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, lembaga masyarakat, pengiat Pendidikan, dan sumber-sumber belajar lainnya.

b. Bagi peserta didik

1. Membentuk karakter yang baik, membantu peserta didik dalam mengembangkan nilai-nilai karakter seperti religious, nasionalisme, integrasi, mandiri dan juga gotong royong.
 2. Meningkatkan prestasi belajar, dipercaya jika peserta didik memiliki karakter yang lebih baik akan lebih mudah untuk fokus belajar dan mencapai prestasi yang diharapkan.
 3. Mempersiapkan diri untuk masa depan, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan hidup yang penting untuk memasuki dunia kerja dan hidup di dalam kelompok masyarakat.
 4. Penguatan karakter peserta didik dalam mempersiapkan daya saing peserta didik di abad 21 dengan (berpikir kritis, kreatif, mampu berkomunikasi, dan berkolaborasi).
- c. Bagi sekolah
1. Meningkatkan mutu pendidikan, sekolah dapat meningkatkan mutu pendidikan dengan focus pada karakter peserta didik.
 2. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) membantu sekolah dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif.
 3. Sekolah dapat membangun hubungan yang erat bersama pihak yang terlibat dalam membentuk karakter peserta didik.
 4. Pembelajaran dilakukan dengan terintegrasi di sekolah dan di luar sekolah dengan pengawasan guru.
 5. Penguatan peran keluarga melalui kebijakan pembelajaran lima hari.
- d. Bagi masyarakat
1. Masyarakat dapat membantu dalam meningkatkan kualitas hidup dengan menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan kondusif.
 2. Masyarakat dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dengan menumbuhkan rasa cinta tanah air dan nasionalisme pada generasi muda.

4. Fokus dan Basis Gerakan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Fokus dalam gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dibagi menjadi beberapa fokus untuk memuat peserta didik memiliki karakter dan kompetensi abad ke-21 (berpikir kritis, kreatif, mampu berkomunikasi dan berkolaborasi) di antaranya.

- a. Struktur program, difokuskan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan memanfaatkan lingkungan pendidikan yang ada di sekolah dan meningkatkan kapasitas guru, kepala sekolah, orang tua, komite sekolah, dan pemangku kepentingan lain yang relevan.
- b. Kurikulum tidak diubah, tetapi dioptimalkan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler serta nonkurikuler di sekolah.
- c. Mewujudkan kegiatan pembentukan karakter empat dimensi yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara, yaitu olah rasa, olah hati, olah pikir, dan olah raga, serta mendorong masing-masing sekolah untuk menemukan ciri khasnya, sehingga sekolah menjadi sangat kaya dan unik.

Basis gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dibagi menjadi beberapa sebagai berikut:

- a. Berbasis kelas
 1. Integrasi pembelajaran dalam kelas melalui materi kurikulum dalam mata pelajaran, baik secara tematik maupun terintegrasi.
 2. Memperkuat pilihan metodologi, evaluasi pengajaran, dan manajemen kelas
 3. Mengembangkan muatan lokal untuk memenuhi kebutuhan local
- b. Berbasis sekolah
 1. Membiasakan nilai-nilai dalam rutinitas sekolah.
 2. Memberikan contoh keteladanan orang dewasa di lingkungan pendidikan
 3. Melibatkan semua aspek di dalam lingkungan pendidikan
 4. Tempat yang luas untuk semua bakat peserta didik melalui kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler
 5. Memberdayakan manajemen sekolah
 6. Mempertimbangkan norma, peraturan dan tradisi sekolah
- c. Berbasis masyarakat
 1. Potensi lingkungan untuk menjadi sumber pembelajaran termasuk keberadaan dan dukungan dari pegiat seni dan budaya, tokoh masyarakat, dunia usaha, dan industri.
 2. Sinergi program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan program akademisi, pegiat pendidikan, dan LSM (*Learning Managemet System*)
 3. koordinasi program dan kegiatan dengan bekerja sama dengan pemerintah daerah, masyarakat, dan orangtua peserta didik.

5. Pengertian Kolaborasi

Secara etimologi *collaborative* berasal dari kata *co* dan *labor* yang berarti penyatuan tenaga atau peningkatan kemampuan yang dimanfaatkan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati atau ditetapkan secara bersamaan. Sedangkan secara terminologi bermakna yang sangat umum dan luas, mendeskripsikan adanya situasi tentang terjadinya kerja sama antara dua orang ataupun institusi untuk saling memahami berusaha memecahkan masalah secara bersama sama. Kolaborasi adalah jenis hubungan antara individu dan organisasi yang ingin berbagi, berpartisipasi secara penuh, dan melakukan tindakan bersama dengan cara berbagi informasi, sumber daya, manfaat, dan tanggung jawab pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan bersama atau menyelesaikan masalah. (Saleh, 2020, hlm 4-5)

Ada pendapat lain yang mengemukakan bahwa kolaborasi merupakan munculnya kolaborasi dalam menangani masalah yang berbeda, mengambil risiko, memenuhi kebutuhan sumber daya, dan mengambil tanggung jawab dan balas jasa yang diharapkan dari masing-masing anggota kelompok. Bagaimana kebersamaan ini dapat menunjukkan bahwa ada kerja sama dan kebersamaan antarpihak yang berserikat. Lebih dari itu, kolaborasi juga berarti partisipasi dan proses pelibatan bersama untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu, gagasan kolaborasi juga melibatkan membangun sikap saling percaya satu sama lain dalam semua keadaan, waktu, kesempatan, serta upaya dan dedikasi (Lai, 2011, hlm 4).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) kolaborasi adalah perbuatan kerja sama dengan tujuan yang sama pula. Salah satu prinsip kolaborasi merupakan setiap individu memiliki kelebihan tersendiri, dengan dibiarkannya seorang individu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Juga komitmen dan niat dalam dirinya menjadi suatu penentu keberhasilan seorang individu menjalankan tugas yang diembannya.

Dapat disimpulkan kolaborasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu atau instansi dalam situasi untuk memecahkan masalah bersama yang dapat berbagi informasi, berpartisipasi secara penuh, berbagi sumber daya, manfaat, tanggung jawab, dan melakukan tindakan yang telah ditentukan dengan tujuan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak atau lebih.

6. Manfaat dan Tujuan Kolaborasi

Menurut Saleh (2020, hlm 18-19) ada beberapa keuntungan atau manfaat dalam melaksanakan kegiatan kolaborasi ini yaitu:

a. *Pooling of talent and strengths*

Kolaborasi bermanfaat dalam menghimpun talenta dan kekuatan yang dimiliki oleh kedua belah pihak yang berkolaborasi dengan tujuan dapat mendemonstrasikan keahlian yang dimiliki masing-masing pihak. Dengan efektivitas atas dari sebuah kolaborasi dilihat dari anggotanya yang melaksanakan kegiatannya.

b. *Development of employee skills*

Dalam sebuah kegiatan kolaborasi memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terlibat dan dapat meningkatkan *skills* yang masing-masing mereka punya.

c. *Speed up solution*

Penyelenggaraan kolaborasi dapat mempercepat penanggulangan masalah secara cepat, tepat, dan tuntas. Dengan kata lain kolaborasi dapat menghasilkan *progress* kerja yang cepat dan tepat.

Berdasarkan pendapat diatas manfaat kolaborasi dapat mempercepat penanggulangan masalah yang dihadapi oleh salah satu pihak atau kedua belah pihak atau lebih, dengan kolaborasi peningkatan *skills* bagi anggota yang melaksanakan lebih signifikan.

7. **Kolaborasi bersama Tentara Nasional Indonesia (TNI)**

Kolaborasi merupakan kerja sama dengan tujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Maka kolaborasi bersama Tentara Nasional Indonesia (TNI) adalah sebuah kerja sama yang dilakukan oleh pihak pertama dan Tentara Nasional Indonesia (TNI) sebagai pihak kedua dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah yang ada di dalam pihak pertama yaitu disini sekolah melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Sebuah kerja sama sekolah dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI) dalam membentuk dan membiasakan pendidikan karakter yang ada di dalam diri peserta didik, dengan tujuan yang sama yaitu membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik (*good citizen*) dengan karakter yang baik pula.

C. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

1. **Pengertian Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)**

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan satuan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah yang bertujuan mempersiapkan peserta didiknya untuk dapat bekerja, baik secara mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai

tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. (Undang-Undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 15) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah lembaga pendidikan yang menghasilkan lulusan yang siap berkompetisi di dunia kerja, dengan ini peserta didik diharapkan dapat menguasai *hard skill* juga *soft skill* pada bidang keterampilan dalam kebidangannya masing-masing, maka dari itu perlunya menanamkan kepribadian yang baik kepada peserta didik yaitu dengan melaksanakan program penguatan pendidikan karakter untuk membiasakan karakter positif yang dimiliki oleh peserta didik. (Fatimah, 2019, hlm 267)

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui budaya sekolah. Kedisiplinan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab adalah nilai karakter yang dimaksud. Karakter adalah nilai-nilai dalam perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Karakter ini muncul dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat (Virgustina, 2019, hlm 366).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah lembaga pendidikan yang mempersiapkan peserta didiknya untuk menghadapi dunia kerja dengan keahlian dan kompetensi yang mereka miliki juga karakter yang baik dalam diri peserta didik.

2. Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 0490/U/1990 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan peserta didik untuk meluaskan pendidikan dasar dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi;
- b. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat untuk menjalin hubungan positif dengan lingkungan sosial, budaya, dan sekitar mereka;
- c. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengembangkan diri sejalan dengan kemajuan dalam bidang seni, teknologi, dan ilmu pengetahuan;
- d. Mengembangkan sikap profesional dan mempersiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja.

Tujuan sekolah kejuruan adalah untuk menyiapkan peserta didik untuk lapangan kerja, menyiapkan peserta didik untuk memiliki karir, dan menyiapkan tamatan untuk menjadi warga negara yang produktif, adaptif, dan normatif. Secara umum, tujuan sekolah kejuruan adalah untuk membekali lulusan dengan kemampuan yang bermanfaat bagi mereka dalam karir dan kehidupan sosial mereka. Jika diuraikan tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah untuk (a) meningkatkan iman dan ketakwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi warga negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab; (c) mengembangkan wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya Indonesia; dan (d) mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab. (Peraturan Pemerintah No.29 Tahun 1990, Tentang Pendidikan Menengah Pasal 3 Ayat 2)

Tujuan pendidikan kejuruan yaitu untuk menyiapkan peserta didik untuk menjadi tenaga kerja profesional, serta untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan peserta didik sehingga mereka dapat hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruannya.

3. Karakteristik Peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki karakteristik yang dapat di bedakan dengan peserta didik Sekolah Menengah Atas atau sederajat yakni :

1. Peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) lebih tertarik kepada praktik disbanding dengan teori karena dalam pembelajarannya lebih bersifat aplikatif dan langsung dapat diterapkan dalam dunia kerja;
2. Memiliki minat dan bakat yang sudah tetraarah pada bidang tertentu, umumnya peserta didik sudah menyadari minat dan bakat mereka dengan menentukan jurusan apa yang akan mereka pilih;
3. Memiliki orientasi kerja yang lebih tinggi dari pada peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA)

(Darmawan, 2014, hlm 5-7).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki ciri khas yang membedakan dari sekolah sederajatnya, peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sudah menyadari akan minat dan bakatnya terhadap bidang tertentu maka dari itu peserta didik sudah bisa menentukan jurusan yang akan mereka tekuni selama belajar di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

D. Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Atau peserta didik adalah individu yang berusaha untuk meningkatkan diri mereka sendiri melalui proses pembelajaran yang tersedia di jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 4).

Peserta didik dapat dianggap sebagai individu yang memiliki potensi yang tersembunyi yang membutuhkan bimbingan untuk mewujudkannya sehingga mereka dapat menjadi manusia susila yang berbicara. Peserta didik dalam perspektif psikologis didefinisikan sebagai individu yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan optimal baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang sedang tumbuh dan berkembang, mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten untuk mencapai titik perkembangan dan pertumbuhan terbaik kemampuan fitrahnya (Didik, 2009, hlm 39).

Dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan seorang individu yang sedang mengembangkan potensi didalam dirinya yang masih membutuhkan bimbingan dalam mewujudkannya, bukan hanya sekedar menumbuhkan potensi dalam dirinya tetapi membiasakan dan menguatkan karakter dalam dirinya yang sudah dibawa atau diajarkan saat masih dalam didikan keluarga, sehingga perlu dibiasakan didalam pelayanan pendidikan.

2. Hak dan Kewajiban

Hak dan kewajiban peserta didik merupakan dua pilar fundamental. Hak merupakan tuntutan yang dapat diajukan oleh peserta didik kepada pihak yang bertanggung jawab agar peserta didik dapat mencapai tujuan akademik mereka, sedangkan kewajiban merupakan segala sesuatu yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan akademik mereka (Mulyasa, 2010, hlm 54). Berikut adalah uraian lengkap mengenai hak dan kewajiban peserta didik:

Hak peserta didik:

- i. Mendapatkan pendidikan yang bermutu, tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 26 ayat 2.
- ii. Memperoleh bimbingan dan konseling dalam mengatasi berbagai permasalahan baik akademik maupun personal, tertuang dalam Peraturan

Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2008 tentang Standar Layanan Bimbingan dan Konseling.

- iii. Dilindungi dari tindakan kekerasan, diskriminasi, dan pelecehan seksualtertuang dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.

Kewajiban peserta didik:

- a. Mengikuti proses pembelajaran dengan tekun dan disiplin.
- b. Mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah.
- c. Berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.

Maka dapat disimpulkan bahwa dengan memahami hak dan kewajiban peserta didik dapat belajar dengan optimal dan menjadi insan yang berprestasi juga berkarakter.

3. Kompetensi Peserta Didik

Kompetensi peserta didik adalah seperangkat kemampuan yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik pada jenjang pendidikannya, kompetensi meliputi aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap (afektif) yang perlu dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 29 tahun 2005 Tentang Stardar Kompetensi pasal 1 ayat 4 mendefinisikan standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap (afektif), pengetahuan, (kognitif), dan keterampilan (psikomotor).

Peraturan Pemerintah Nomor 29 tahun 2005 Tentang Stardar Kompetensi pasal 25 mengemukakan tujuan dari standar kompetensi lulusan sebagai berikut:

Pasal 25 ayat 1-4

- a. Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.
- b. Standar kompetensi lulusan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran dan mata kuliah atau kelompok mata kuliah.
- c. Kompetensi lulusan untuk mata pelajaran bahasa menekankan pada kemampuan membaca dan menulis yang sesuai dengan jenjang pendidikan.
- d. Kompetensi lulusan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan (2) mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 tahun 2018 standar kompetensi lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dijabarkan dari profil lulusan sebagai berikut:

- a. Beriman, bertakwa, dan berbudi pekerti luhur;
- b. Memiliki sikap mental yang kuat untuk mengembangkan dirinya secara berkelanjutan;
- c. Menguasai ilmu pengetahuan teknologi dan seni serta memiliki keterampilan sesuai dengan kebutuhan pembangunan;
- d. Memiliki kemampuan produktif sesuai dengan bidang keahliannya baik untuk bekerja atau berwirausaha; dan
- e. Berkontribusi dalam pengembangan industri Indonesia yang kompetitif menghadapi pasar global.

Penyusunan kriteria kompetensi lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dirumuskan menjadi 9 (sembilan) area pada masing-masing pendidikan 3 (tiga) tahun dan 4 (empat) tahun, mengacu pada lampiran 1 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), pada program pendidikan 3 (tiga) tahun sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Sembilan (9) kriteria Standar Kompetensi Lulusan-3 (tiga) Tahun

No	Area Kompetensi	Standar Kompetensi Lulusan – 3 (tiga) Tahun
1.	keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME	Memiliki pemahaman, penghayatan, dan kesadaran tentang cara mengikuti ajaran agama yang dianut. Memiliki pemahaman, penghayatan, dan kesadaran tentang cara berperilaku yang menggambarkan akhlak mulia. Memiliki pemahaman, penghayatan, dan kesadaran tentang hidup yang didasarkan pada prinsip kasih dan sayang.
2.	kebangsaan dan cinta tanah air	Meyakini Pancasila sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Memiliki kesadaran sejarah, rasa cinta, rasa bangga, dan semangat berkorban untuk tanah air, bangsa, dan negara. Menjalankan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang demokratis dan warga masyarakat global.

		<p>Bekerjasama dalam keberagaman suku, agama, ras, antargolongan, jender, dan bahasa dengan menjunjung hak asasi dan martabat manusia.</p> <p>Memiliki pemahaman, penghayatan, dan kesadaran untuk patuh terhadap hukum dan norma sosial.</p> <p>Memiliki kebiasaan, pemahaman, dan kesadaran untuk menjaga dan melestarikan lingkungan alam, kepedulian sosial dalam konteks pembangunan berkelanjutan.</p>
3.	karakter pribadi dan sosial	<p>Memiliki kebiasaan, pemahaman, dan kesadaran untuk bersikap dan berperilaku jujur.</p> <p>Memiliki kemandirian dan bertanggung-jawab dalam melaksanakan tugas pekerjaannya.</p> <p>Memiliki kemampuan berinteraksi dan bekerja dalam kelompok secara santun, efektif, dan produktif dalam melaksanakan tugas pekerjaannya.</p> <p>Memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi dan lingkungan kerja secara efektif.</p> <p>Memiliki rasa ingin tahu untuk mengembangkan keahliannya secara berkelanjutan.</p> <p>Memiliki etos kerja yang baik dalam menjalankan tugas keahliannya.</p>
4.	literasi	<p>Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik untuk melaksanakan pekerjaan sesuai keahliannya.</p> <p>Memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya untuk menunjang pelaksanaan tugas sesuai keahliannya.</p> <p>Memiliki pemahaman matematika dalam melaksanakan tugas sesuai keahliannya.</p> <p>Memiliki pemahaman konsep dan prinsip sains dalam melaksanakan tugas sesuai keahliannya.</p> <p>Memiliki pemahaman konsep dan prinsip pengetahuan sosial dalam melaksanakan tugas sesuai keahliannya.</p>

		<p>Memiliki kemampuan menggunakan teknologi dalam melaksanakan tugas sesuai keahliannya.</p> <p>Memiliki kemampuan mengekspresikan dan mencipta karya seni budaya lokal dan nasional.</p>
5.	kesehatan jasmani dan rohani	<p>Memiliki pemahaman dan kesadaran berperilaku hidup bersih dan sehat untuk diri dan lingkungan kerja.</p> <p>Memiliki kebugaran dan ketahanan jasmani dan rohani dalam menjalankan tugas keahliannya.</p> <p>Menyadari potensi dirinya, tangguh mengatasi tekanan pekerjaan, dapat bekerja produktif, dan bermanfaat bagi lingkungan kerja.</p>
6.	kreativitas	<p>Memiliki kemampuan untuk mencari dan menghasilkan gagasan, cara kerja, layanan, dan produk karya inovatif sesuai keahliannya.</p> <p>Memiliki kemampuan bekerjasama menyelesaikan masalah dalam melaksanakan tugas sesuai keahliannya secara kreatif.</p>
7.	estetika	<p>Memiliki kemampuan mengapresiasi, mengkritisi, dan menerapkan aspek estetika dalam menciptakan layanan atau produk sesuai keahliannya.</p>
8.	kemampuan teknis	<p>Memiliki kemampuan dasar dalam bidang keahlian tertentu sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.</p> <p>Memiliki kemampuan spesifik dalam program keahlian tertentu sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan menerapkan kemampuannya sesuai prosedur/kaidah dibawah pengawasan.</p> <p>Memiliki pengalaman dalam menerapkan keahlian spesifik yang relevan dengan dunia kerja.</p> <p>Memiliki kemampuan menjalankan tugas keahliannya dengan menerapkan prinsip keselamatan, kesehatan dan keamanan lingkungan.</p>
9.	kewirausahaan	<p>Memiliki kemampuan mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang usaha dengan mendayagunakan pengetahuan dan keterampilan dalam keahlian tertentu.</p>

		<p>Memiliki kemampuan memperhitungkan dan mengambil resiko dalam mengembangkan dan mengelola usaha.</p> <p>Memiliki keinginan kuat dan kemampuan mengelola usaha dengan mendayagunakan pengetahuan dan keterampilan dalam keahlian tertentu.</p>
--	--	--

Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK)

4. Hubungan Peserta Didik dengan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan program yang dirancang untuk memperkuat karakter peserta didik penyesuaian beberapa aspek (Haryati & Hidayat, 2023) yaitu:

a. Pembentukan karakter

Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) membantu peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik, seperti dalam 5 (lima) nilai karakter yang dianjurkan dalam Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 Tentang Pendidikan Karakter yaitu religius, nasionalisme, integritas, dan gotong royong dengan nilai-nilai karakter tersebut di tanamkan melalui berbagai kegiatan seperti pembiasaan, keteladanan, dan proyek penguatan karakter.

b. Peningkatan prestasi belajar

Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) membantu peserta didik untuk mengembangkan disiplin, tanggung jawab, dan kerja keras, yang merupakan faktor penting untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi.

c. Persiapan masa depan

Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) membantu peserta didik memperoleh keterampilan hidup yang diperlukan untuk masuk ke dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat, seperti komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah. Keterampilan hidup ini membantu peserta didik menjadi orang yang sukses dan berwawasan luas.

d. Partisipasi aktif

Peserta didik merupakan aktor utama dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) karena mereka terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk memperkuat karakter mereka. Partisipasi aktif peserta didik

membantu mereka memahami nilai-nilai karakter dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah program yang bertujuan untuk meningkatkan karakter peserta didik melalui kegiatan yang terintegrasi. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) membantu peserta didik membangun karakter mereka sendiri, menjadi lebih baik dalam belajar, mempersiapkan diri untuk masa depan, dan berpartisipasi lebih aktif dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip karakter dalam kehidupan sehari-hari.

E. Tentara Nasional Indonesia (TNI)

1. Pengertian Tentara Nasional Indonesia (TNI)

Tentara Nasional Indonesia (TNI) adalah Tentara Nasional Indonesia yang juga merupakan bagian dari masyarakat umum yang dipersiapkan secara khusus dengan tujuan untuk melaksanakan tugas pembelaan negara dan bangsa, serta semelihara pertahanan dan keamanan nasional. (Abdul dan Farhan, 2015, hlm 103). Tentara adalah warga negara yang dipersiapkan dan dipersenjatai untuk tugas-tugas pertahanan negara guna menghadapi ancaman militer maupun ancaman bersenjata (Undang-Undang No 34 Tahun 2004 Tentang Tentara Nasional Indonesia (TNI) Pasal 1 Ayat 21).

Tentara Nasional Indonesia (TNI) atau Tentara Nasional Indonesia merupakan nama Angkatan bersenjata atau perang yang berasal dari Indonesia. Awal mulanya Tentara Nasional Indonesia (TNI) bernama Tentara Rakyat Indonesia (TKR) lalu di ganti menjadi Tentara Republik Indonesia (TKR) dan diubah lagi menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI) saat ini Tentara Nasional Indonesia (TNI) terdiri dari tiga angkatan yaitu Angkatan Darat, Angkatan Laut, Angkatan Udara. Tentara Nasional Indonesia (TNI) dipimpin oleh panglima Tentara Nasional Indonesia (TNI), sedangkan masing-masing Angkatan dipimpin oleh Kepala Staf Angkatan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Tentara Nasional Indonesia adalah warga negara yang di latih secara khusus untuk menjaga kedaulatan bangsa bukan hanya untuk berperang ataupun menjaga perbatasan saja tetapi masih ada tugas untuk mengabdikan kepada masyarakat.

2. Tugas dan Fungsi Tentara Nasional Indonesia (TNI)

Dalam pelaksanaannya tugas dari Tentara Nasional Indonesia (TNI) memiliki peran terhadap pembinaan dan penanaman bela negara kepada masyarakat. Mengingat tugas dari Tentara Nasional Indonesia (TNI) ada dalam Undang-Undang No 34 Tahun 2004 Tentang Tentara Nasional Indonesia Pasal 7 Ayat 2b no 9 yang berbunyi. “membantu

tugas pemerintah di daerah.” Juga dalam nota perjanjian kerja sama nomor KERMA 13/IV/2022 tanggal 19 April 2022, tentang Penguatan Kompetensi pedagogik kepada personel TNI AD (Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat) yang melaksanakan tugas pada satuan pendidikan. Dengan implementasi dan strategi yang bertujuan untuk meningkatkan, mengembangkan, dan membentuk, peserta didik agar mempelajari pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), kemampuan (*ability*) atau perilaku terhadap tujuan pribadi individu dan organisasi sehingga tercipta sumber daya manusia yang berkualitas.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Tentara Nasional Indonesia (TNI) adalah warga negara yang dilatih secara khusus yang memiliki tugas pokok menjaga keamanan nasional juga memiliki tugas selain tugas pokoknya yang ada dalam Undang-Undang No 34 Tahun 2004 Tentang Tentara Nasional Indonesia (TNI).

Sebagai militer mereka berdisiplin dan berpakaian seragam, tetapi dalam rangka pembangunan bangsanya, tugasnya bukan hanya peperangan dan melempar geranit saja namun dengan gagasan, konsepsi, komunikasi, dan persuasi. Maka dapat dipahami, Tentara Nasional Indonesia (TNI) bukanlah sebagai alat pertahanan negara yang hanya mengurus hal-hal yang berkaitan dengan perang akan tetapi Tentara Nasional Indonesia (TNI) juga dapat berkontribusi gagasan, konsepsi, komunikasi maupun pemikiran untuk dapat dijadikan Solusi bagi permasalahan bangsa dan negara.

3. Visi dan Misi Tentara Nasional Indonesia (TNI)

Visi dan misi dari Tentara Nasional Indonesia (TNI) adalah sebagai berikut:

a. Visi

Terwujudnya pertahanan negara yang tangguh

b. Misi

Menjaga kedaulatan wilayah negara kesatuan republik Indonesia (NKRI) serta keselamatan bangsa.

4. Sapta Marga TNI (Tentara Nasional Indonesia)

Sapta marga merupakan sumpah prajurit yang dikelurkan pada tanggal 5 Oktober 1951 yang terdiri dari 7 (tujuh) butir dan diiklarkan pada saat seorang prajurit di lantik menjadi anggota Tentara Nasional Indonesia (TNI). Sapta marga ini menjadi pedoman bagi prajurit Tentara Nasional Indonesia (TNI) dalam menjalankan tugasnya dan seorang prajurit Tentara Nasional Indonesia (TNI) harus selalu berpegang teguh pada sapta marga dalam setiap tindakannya. Berikut adalah sapta marga:

a. Kami warga negara kesatuan republik indonesia yang bersendikan pancasila

- b. Kami patriot indonesia pendukung serta pembela ideologi negara yang bertanggung jawab dan tidak mengenal menyerah
- c. Kami kesatria indonesia yang bertaqwa kepada tuhan yang maha esa serta membela kejujuran kebenaran dan keadilan.
- b. Kami prajurit tentara nasional indonesia adalah bhayangkari negara dan bangsa indonesia.
- c. Kami prajurit tentara nasional indonesia memegang teguh disiplin patuh dan taat kepada pimpinan serta menjunjung tinggi sikap dan kehormatan prajurit.
- d. Kami prajurit tentara nasional indonesia mengutamakan keperwiraan didalam melaksanakan tugas serta senan tiasa siap sedia berbakti kepada negara dan bangsa.
- e. Kami prajurit tentara nasional indonesia setia dan menepati janji serta sumpah prajurit.

5. Delapan (8) Wajib TNI (Tentara Nasional Indonesia)

Delapan (8) wajib TNI (Tentara Nasional Indonesia) adalah prinsip yang harus diikuti oleh setiap prajurit Tentara Nasional Indonesia (TNI). Delapan (8) wajib TNI (Tentara Nasional Indonesia) merupakan bagian dari sapta marga, yang merupakan pedoman bagi seorang prajurit TNI (Tentara Nasional Indonesia) yang mencakup delapan (8) pokok prinsip hidup yang membentuk landasan moral bagi seorang prajurit Tentara Nasional Indonesia (TNI). Berikut adalah delapan (8) wajib Tentara Nasional Indonesia (TNI) tersebut:

- a. Bersikap ramah tamah terhadap rakyat.
- b. Bersikap sopan santun terhadap rakyat.
- c. Menjunjung tinggi kehormatan wanita.
- d. Menjaga kehormatan diri dimuka umum.
- e. Senantiasa menjadi contoh dalam sikap dan kesederhanaannya.
- f. Tidak sekali-kali merugikan rakyat.
- g. Tidak sekali-kali menakuti dan menyakiti hati rakyat.
- h. Menjadi contoh dan memelopori usaha-usaha untuk mengatasi kesulitan rakyat sekelilingnya.

6. Sumpah Prajurit

Sumpah prajurit adalah janji atau sumpah yang diberikan oleh prajurit Tentara Nasional Indonesia (TNI) dalam memegang teguh tugas kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdasarkan pancasila dan undang-undang dasar 1945 sumpah ini juga membentuk landasan moral bagi seorang prajurit Tentara

Nasional Indonesia (TNI), seorang prajurit memegang teguh prinsip hidup yang terkait dengan sapta marga dan 8 (delapan) wajib Tentara Nasional Indonesia (TNI). Berikut adalah sumpah prajurit:

Demi Allah saya bersumpah / berjanji:

- a. Bahwa saya akan setia kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
- b. Bahwa saya akan tunduk kepada hukum dan memegang teguh disiplin keprajuritan.
- c. Bahwa saya akan taat kepada atasan dengan tidak membantah perintah atau putusan.
- d. Bahwa saya akan menjalankan segala kewajiban dengan penuh rasa tanggung jawab kepada Tentara dan Negara Republik Indonesia.
- e. Bahwa saya akan memegang segala rahasia Tentara sekeras-kerasnya.

7. Hubungan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di sekolah dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI)

Hubungan antara program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di sekolah dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI) merupakan Kerjasama atau kolaborasi dari dua entitas tersebut dalam upaya meningkatkan pembentukan karakter generasi muda. Kegiatan ini dengan tujuan mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan, disiplin, kejujuran, dan nilai-nilai kebangsaan yang dijunjung tinggi oleh Tentara Nasional Indonesia (TNI) ke dalam kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Untuk menunjukkan komitmen bersama dalam membangun generasi muda yang berkarakter mulia dan berwawasan kebangsaan (Suparno, 2021, hlm 2).

Program pendidikan karakter ini berfokus pada penguatan juga pembiasaan karakter positif yang dibawa oleh peserta didik dari rumah, sekolah mengadakan program penguatan pendidikan karakter untuk membiasakan dan menumbuhkan nilai-nilai karakter yang belum peserta didik sadari, sehingga sekolah berkolaborasi dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI). Sekolah juga Tentara Nasional Indonesia (TNI) memiliki tujuan yang sama yaitu ingin membuat karakter peserta didik lebih baik dalam penelitian ini di SMK Negeri 1 Pacet. Dalam pelaksanaan Pendidikan karakter di sekolah, tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah tetapi juga melibatkan berbagai pihak misalnya Tentara Nasional Indonesia (TNI), menurutnya sekolah maupun Tentara Nasional Indonesia (TNI) memiliki tujuan yang sama menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, nilai karakter yang di harapkan yaitu religious, jujur, toleransi,

disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, dan semangat kebangsaan (Ali, 2018, hlm 2-3).

Tentara Nasional Indonesia (TNI) menjadi bagian dalam menguatkan karakter yang ada didalam diri peserta didik dengan berbagai program dengan tujuan yang sama untuk menguatkan karakter peserta didik disekolah yaitu dengan:

1. Pemberian materi bela negara, Tentara Nasional Indonesia (TNI) memberikan pendidikan bela negara kepada peserta didik dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, semangat bela negara, dan kesadaran akan pentingnya mengaja keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).
2. Pembinaan mental, Tentara Nasional Indonesia (TNI) membantu sekolah dengan membangun mental dan disiplin peserta didik melalui kegiatan seperti baris berbari atau PBB dan upacara bendera atau apel.
3. Kegiatan bakti sosial, dalam rangka menumbuhkan rasa kepedulian sosial pada peserta didik sekolah dapat bekerja sama dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI) dalam menyelenggarakan kegiatan bakti sosial.
4. Pembinaan pramuka sekolah dapat meminta Tentara Nasional Indonesia dalam membina pramuka dengan memberikan pelatihan dan pembinaan kepada para pembina dan peserta didik pada kegiatan pramuka.
5. Kegiatan ekstrakurikuler yang masih berkaitan dengan kegiatan Tentara Nasional Indonesia (TNI), sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler lainnya dengan meminta bantuan dari Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang bertujuan agar bisa membangun karakter peserta didik.

Maka dapat disimpulkan bahwa hubungan pendidikan karakter dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI) masing-masing memiliki peran untuk terlibat dalam menguatkan karakter peserta didik dengan berbagai kegiatan untuk menyampaikan karakter positif dan menguatkan jiwa nasionalismenya. Peran Tentara Nasional Indonesia (TNI) dalam pendidikan karakter di sekolah yaitu dengan berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah dan keterlibat Tentara Nasional Indonesia (TNI) dalam kegiatan tersebut sebagai seorang individu yang dapat dicontoh perilakunya oleh generasi muda atau seseorang yang teladan dan menjadi *figure*.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, sebelum penelitian yang dilakukan penulis. Dengan adanya penelitian terdahulu dapat

dijadikan pegangan dan tambahan untuk meningkatkan bahan kajian yang sesuai dengan judul yang hendak diambil oleh penulis melalui skripsi dan jurnal. Ada pun beberapa penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

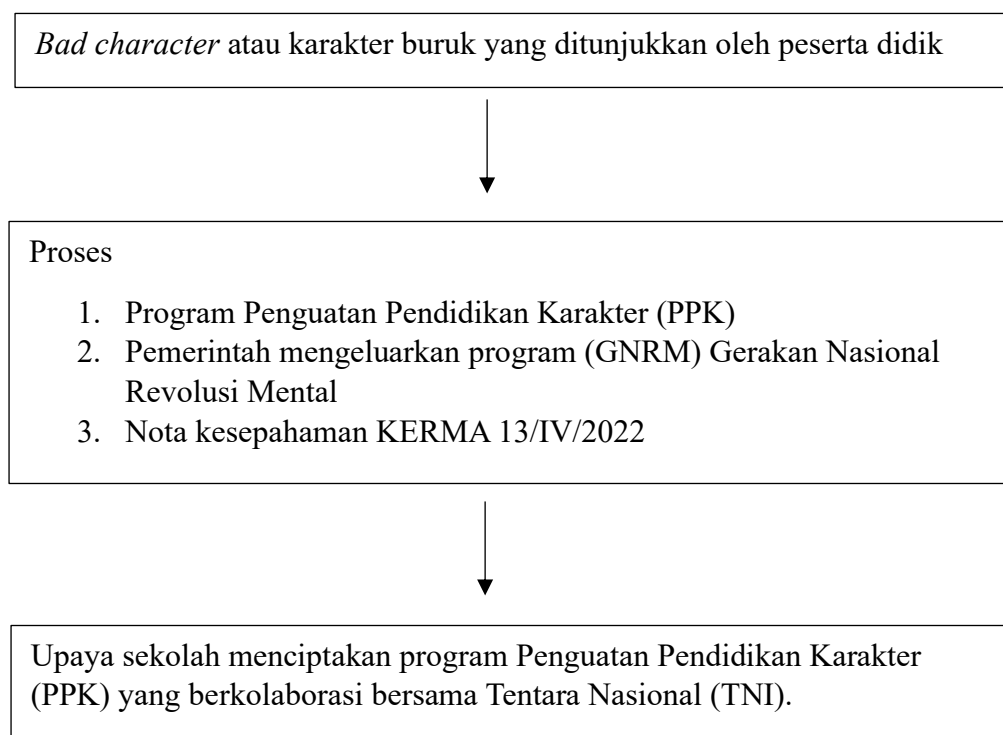
- a. Dhias Prabas Woro (2019) “Kemitraan Sekolah Dengan Korem 043/Gatam Dalam Penanaman Disiplin Peserta didik di SMK 2 Mei Bandar Lampung” hasil penelitian menunjukkan bahwa program kemitraan antara SMK 2 Mei Bandar Lampung dengan Korem 043/Gatam dalam penanaman disiplin peserta didik telah dirancang dengan baik dan juga melibatkan pembagian peran tanggung jawab yang jelas dalam pelaksanaan program ini yang berdampak positif pada ketaatan peserta didik terhadap aturan yang ada.
- b. Ahyar Ardianto (2022) “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Model Taruna di SMK di SMKN 13 Malang” hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan karakter yang diterapkan di SMKN 13 Malang ini diadaptasi dari pendidikan karakter khas kemiliteran. Sekolah bekerja sama dengan Pangkalan TNI Angkatan Laut Malang untuk mengajarkan karakter kepada peserta didik. Perencanaan SMKN 13 Malang mencakup analisis kebutuhan, perumusan tujuan, teknik evaluasi, strategi dan metode, identifikasi sistem pendukung, pengembangan program, pelaksanaan program, dan evaluasi. Metode perencanaan ini sesuai dengan persyaratan pengembangan model ADDIE merupakan sebuah model pengembangan yang massif untuk langkah perencanaan sistematis dan terperinci juga *learner's oriented*.
- c. Fitriana Eka Putri dan Sunarso (2021) “Peran Pendidikan Karakter Dalam Mencegah Dan Mengatasi Kenakalan Remaja Di SMKN 1 Seyegan.” hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam mencegah dan mengatasi kenakalan remaja di SMKN 1 Seyegan dapat dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, pelatihan-pembinaan serta adanya sistem penghargaan dan sanksi. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh SMKN 1 Seyegan antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, semangat persahabatan, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, gemar membaca, peduli terhadap lingkungan, dan tanggung jawab.
- d. Aldi Renaldi (2017) “Peranan Tentara Nasional Indonesia (TENTARA NASIONAL INDONESIA (TNI)) Dalam Menumbuhkan Kesadaran Masyarakat Akan Pentingnya Ideologi Pancasila Dalam Penyelenggaraan Program Bela Negara” hasil penelitian menunjukkan bahwa dari kurangnya kesadaran akan pentingnya ideologi Pancasila dalam masyarakat tercermin dalam bergolaknya kehidupan sosial dari perilaku

ketidakdisiplinan dari oknum politikus dan pemerintahan. Yang Tentara Nasional Indonesia (TNI) upayakan agar masyarakat dapat sadar terhadap ideologi Pancasila yaitu dengan meningkatkan kerja sama terkait pelatihan bela negara melalui media sosial.

G. Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian menjelaskan gagasan, sudut pandang, atau fenomena yang akan diteliti guna mengungkap proses berpikir peneliti. Umumnya menguraikan langkah-langkah yang terlibat dalam memperbaiki masalah atau mengidentifikasi solusi melalui penelitian.

Bagan 2 1 Kerangka Berfikir



Sumber: Diolah Peneliti (2024)